

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan landasan suatu negara. Setiap orang yang memenuhi syarat di bumi, termasuk pendidikan. Pendidikan anak usia dini juga merupakan hak warga negara, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mengembangkan potensi anak sejak dini adalah landasan terbaik mengembangkan masa depan mereka. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun yang diberikan pendidikan serta rangsangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani agar di dalam pendidikan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut sesuai umurnya.

Dalam rangka mendorong pembangunan manusia secara menyeluruh, perlu perhatian pada kesehatan sejak dini atau sejak balita. Kita lihat bahwa sangat penting untuk melakukan investasi yang tepat waktu agar pertumbuhan otak anak sampai usia 4 sampai 5 tahun dapat berjalan dengan baik, untuk menghindari loss generation.

Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional maupun social serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya (DepKes RI, 2015).

Masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh beberapa aspek yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mampu berpengaruh pada tumbuh kembang anak

adalah genetik, sedangkan factor eksternal berupa lingkungan sosial dan keluarga termasuk didalamnya yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua ialah usaha yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mengarahkan,, mengajarkan, serta memberikan dorongan kepada anak. Pola asuh terbagi menjadi 3 jenis yaitu: Otorite, Permisif, dan Demokratis. Cara dan asuhan orang tua mempunyai kontribusi tinggi pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta hasil yang didapatkan oleh setiap anak akan berbeda sesuai dengan yang diberikan.

Mengasuh anak di dalamnya terdapat pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Pola asuh yang positif dapat meningkatkan perilaku yang positif pada anak dan hal ini bermanfaat bagi perkembangan anak. Latar belakang orang tua, terutama pada karakteristik ibu seperti pendidikan, dukungan, dan usia dapat memengaruhi interaksi yang positif dengan anak

Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses biologis, proses sosial-emosional dan proses kognitif. 3 (ketiga) hal tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dan sepanjang perjalanan hidup manusia. Selama proses perkembangan tidak tertutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan selanjutnya. Perkembangan tersebut mencakup perkembangan perilaku sosial, bahasa, kognitif, fisik atau motorik (motorik kasar dan motorik halus). Salah satu factor dalam perkembangan anak yaitu lingkungan pengasuhan. Dalam pengasuhan peran orang tua sangat penting untuk memantau agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua perlu mengetahui dan mengenali ciri-ciri serta prinsip perkembangan seorang anak. Interaksi antara anak dan orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang pertumbuhan dan perkembangannya baik akan menjamin kelangsungan hidup yang baik untuk masa depannya kelak

Tumbuh kembang anak meliputi 4 aspek perkembangan yaitu salah satunya adalah perkembangan motorik halus. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia 4-5 tahun, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup resleting, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 4 tahun. Hal ini karena pada usia tersebut merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu di stimulus, di arahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya

Kemampuan Motorik merupakan salah satu proses tumbuh kembang yang harus di lalui dalam kehidupan anak, salah satunya motorik halus. Banyaknya Negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif.

Orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak harus memberikan perhatian, peraturan, disiplin dan adanya hukuman. Secara sadar atau tidak sadar hal apa yang di ajarkan orang tua akan menjadi sebuah kebiasaan di masa depan bagi anaknya, dan akan berpengaruh pada perkembangan anak. Mengasuh anak adalah sebuah tugas yang menantang bagi orang tua terutama untuk orang tuabar.

Pengasuhan (parenting) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri, sebagian praktik pengasuhan yang baik mereka terima dan di terapkan pada anak mereka, tetapi pengasuhan yang kurang baik sebagian mereka tinggalkan

Pola asuh orang tua sangat di perlukan untuk mencapai perkembangan anak dengan proses interaksi yang baik untuk membentuk hubungan dan memfasilitasi kemampuan anak

yang meliputi perkembangan motorik halus, kemampuan motorik kasar, bahasa dan kemampuan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan. Pola asuh di bagi menjadi antara lain yang pertama yaitu, pola asuh otoriter dimana orang tua memberikan perintah dan tidak boleh di bantah oleh anak-anak. Jika hal tersebut tidak dijalankan, maka orang tua bisa saja memberikan hukuman secara fisik bahkan penarikan diri dari rasa cinta dan pengakuan. Pola asuh yang ke dua yaitu Permisif di mana orang tua memiliki sedikit control bahkan tidak memiliki control sama sekali. Dalam hal ini orang tua membiarkan aktifitas anak sebanyak mungkin dan memberikan kebebasan tanpa membatasinya. Serta pola asuh yang ketiga demokratis di mana orang tua memadukan antara dua sifat di mana orang tua akan mengarahkan perilaku dan sikap anak dengan menjelaskan kebaikan dan keburukannya. Kontrol orang tua di sini sangat konsisten yang di sertai dukungan, pengertian, dan adanya pemenuhan sarana prasarana untuk anak

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Krisdiyanto (2013) dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun” menunjukan bahwa pola asuh orang tua paling dominan yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak adalah pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh yang di lakukan orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo yaitu pola asuh orang tua yang banyak di lakukan terhadap anaknya yaitu pola asuh *demokratis* (56.2%), sedangkan pola asuh paling sedikit dilakukan oleh orang tua yaitu pola asuh *Laizze Faire* (9.4%)

Pada pasal 28 undang-undang sistematika nasional No.20 Tahun 2003 ayat 1, menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang termasuk dalam rentang usia 0-6 (UNDANG-UNDANG, 2003).

Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak juga menjelaskan bahwa pemerintah wajib memenuhi hak-hak anak tentang kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan serta perlindungan yang terbaik bagi anak. Seluruh aspek yang berkaitan dengan perkembangan anak baik dalam hal ini pemerintah, swasta, dan masyarakat harus ikut bertanggung jawab dalam pemenuhan hak-hak anak tersebut (Undang-Undang, 2002)

Setiap anak mempunyai cara dan keunikan untuk tumbuh dan berkembang. Dalam tumbuh kembang anak terdapat variasi yang berbeda dalam hal usia dan laju pertumbuhan anak. Tumbuh kembang anak merupakan sebuah interaksi antara faktor genetik dan lingkungannya, baik lingkungan di mana anak sebelum di lahirkan dan sesudah di lahirkan. Faktor lingkungan merupakan aspek yang sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak, sehingga orang tua harus memprioritaskan dalam memenuhi kebutuhan sarana prasarana untuk meningkatkan perkembangan anak di masa datang.

Beberapa dampak yang terjadi ketika perkembangan motorik halus anak terlambat yaitu, anak akan kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan motorik halusnya seperti, kesulitan dalam membuat coretan walaupun belum berbentuk, kesulitan meraih dan menggenggam benda di dekatnya, kesulitan menaruh kubus di atas kubus lainnya, kesulitan membangun kedua menara dari kedua kubus, dan kesulitan memasukkan benda ke dalam botol.

Apabila keterlambatan motorik halus ini terus terjadi pada anak, maka akan berdampak pada koordinasi gerakan motorik, perencanaan, bahasa, proses sensori, sosialisasi, dan pergerakan otot yang terkait secara signifikan dan dapat mengganggu komunikasi sosial dan prestasi anak. Anak-anak dengan gangguan perkembangan motorik halus juga akan mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan urutan gerak yang terkoordinasi. Bahkan dampak paling berat yang di alami oleh anak yaitu mengalami

gangguan keterlambatan perkembangan dan akan mengalami masalah sintesis sensorik informasi dari system sensorik berupa masalah penglihatan, keseimbangan, ke dalaman persepsi, pendengaran, dan sentuhan

Pernyataan di atas memperkuat asumsi bahwa anak perlu mendapatkan kesempatan untuk penggunaan kemampuan motoriknya. Tantangan bagi guru atau pendidikan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi proses perkembangan kemampuan motorik anak.

Anak usia dini pada dasarnya memiliki potensi kemampuan motorik halus, namun dalam tingkatan yang bervariasi, seperti halnya yang dialami oleh anak di TK Kelurahan Afa-Afa Kota Tidore Kepulauan, di TK Negeri Pembina 17 dan TK Negeri Pembina 20. Setelah melakukan observasi awal oleh peneliti terhadap kemampuan motorik halus anak di kelas tersebut cenderung masih belum terstimulasi secara optimal, contohnya seperti meronceng manik-manik dengan membedakan ukuran dan warna, menyusun balok.

Memegang benda dengan satu tangan dan menggunakan gunting untuk memotong bentuk-bentuk sederhana, dan menggambar persegi, dan juga masih ada kurangnya peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak seperti membiarkan anak bermain handphone, kurangnya jam tidur siang anak Karena bermain bersama teman, dan tidak meluangkan waktu untuk anak sehingga dapat menyebabkan perkembangan motorik halusnya belum tersitulasi secara optimal. Berdasarkan paparan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memfokuskan pada kajian dengan judul “***Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan Motorik Halus pada Anak usia 4-5 tahun***”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan motorik halus anak belum terstimulasi secara optimal
2. Kurangnya peran orang tua dalam memantau dan memperhatikan perkembangan motorik halus anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada masalah Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang peneliti merumuskan masalah apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Kelurahan Afa-Afa Kota Tidore Kepulauan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca khususnya mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan Motorik Halus pada Anak usia 4-5 tahun

1. Bagi Anak

Membantu anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menyenangkan

2. Bagi Guru

Sebagai masukan dan gambaran mengenai pelaksanaan *Pola asuh orang tua* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak

3. Bagi Sekolah

Sebagai rujukan dalam pengembangan atau penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang terhadap pelaksanaan *pola asuh orang tua* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut yang berkaitan dengan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan Motorik Halus pada Anak usia 4-5 tahun